

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Bab II ini terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Landasan teori membahas tentang teori dasar yang digunakan, struktur kepemilikan, kepemilikan institusional, *corporate social responsibility disclosure*, dan konservatisme akuntansi. Kerangka konseptual memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan. Terakhir, pengembangan hipotesis membahas tentang atas dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, penelitian terdahulu serta penjelasan yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan.

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Hubungan keagenan merupakan hubungan yang timbul antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manager) berdasarkan sebuah kontrak (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi ini muncul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Satu atau beberapa *principal* mempekerjakan *agent* untuk melaksanakan sejumlah jasa untuk melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan agen tersebut. Tujuan utama dari adanya teori keagenan adalah menjelaskan bagaimana pihak - pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat menciptakan kontrak yang tujuannya untuk meminimalkan biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris (Wulandari et al, 2014). Perusahaan Kompas100 diidentikkan dengan memiliki kegiatan yang lebih kompleks, sehingga hal tersebut dimungkinkan akan lebih besar

terjadinya asimetri informasi. Seiring dengan meningkatnya asimetri informasi, proyek yang dilakukan oleh perusahaan lebih cenderung mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham sebagai pemilik perusahaan.

Asimetri informasi yang lebih besar memberikan lebih banyak kesempatan bagi manajer untuk memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingan diri sendiri dalam mendapatkan bonus tambahan tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi pemegang saham. Manajer akan menetapkan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, akibatnya perusahaan menjadi perusahaan padat modal yang memiliki biaya politik yang lebih besar. Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah tersebut dengan menyajikan laporan keuangan secara transparan dan akuntabel, oleh karena itu, untuk meningkatkan standar pelaporan keuangan dan mengurangi masalah keagenan yaitu manajer harus berkomitmen memberikan laporan yang tepat waktu tentang "*bad news*" daripada "*good news*". Pemegang saham menyukai pelaporan yang konservatif karena dapat mengurangi biaya politik yang harus mereka tanggung. Teori ini didukung oleh Alkurdi et al. (2017) yang menyebutkan bahwa pelaporan keuangan konservatif dapat mengurangi konflik agensi akibat asimetri informasi untuk mengkoordinasikan harapan manajerial dengan harapan pemegang saham.

## **2.2 Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai kurangnya kesetaraan dalam tingkat pemeriksaan yang diperlukan untuk mencatat kerugian serta kewajiban dibandingkan dengan keuntungan dan aset (Aladwey, 2021). Dari perspektif yang

lebih luas, konservatisme juga didefinisikan dan ditafsirkan sebagai preferensi akuntan untuk penerapan metode akuntansi yang mengarah ke nilai aset dan pendapatan yang lebih rendah bersama dengan nilai kewajiban dan biaya yang lebih tinggi (Burke et al., 2020). Liu & Zhang (2020) menekankan bahwa laporan akuntansi yang lebih konservatif membutuhkan tingkat pemeriksaan yang lebih tinggi untuk mengenali keuntungan daripada kerugian. Perusahaan biasanya lebih cenderung untuk melaporkan peristiwa positif dan tidak melaporkan perkembangan negatif karena investor biasanya lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan (Shen et al., 2021). Konservatisme akuntansi juga dapat membantu investor untuk memahami perkembangan operasional negatif dari perusahaan.

Menurut Guo et al. (2020) konservatisme dapat memberikan perlindungan risiko kepada pemangku kepentingan dengan melaporkan aset bersih serta pendapatan perusahaan yang dapat dipercaya. Efek paling intuitif dari konservatisme akuntansi sendiri dapat dikatakan bahwa, aset bersih serta akumulasi laba bersih relatif kurang dilaporkan terhadap metode akuntansi netral atau agresif (Shen et al., 2021). Konservatisme akuntansi juga dapat mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi serta melindungi investor. Informasi akuntansi tersebut digunakan investor untuk mengukur nilai saham dan dalam membuat keputusan investasi. Manfaat konservatisme lainnya ialah dengan mengurangi risiko gelembung pasar saham dan kejatuhan pasar berikutnya (Guo et al., 2020).

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa konservatisme akuntansi merupakan upaya untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari

para manajer serta pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.

### 2.2.1 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Fokus konservatisme adalah laporan laba rugi selama beberapa tahun menurut Givoly & Hayn (2000). Pendapat ini disebutkan bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Teori ini dilandasi bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya, dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas operasi, sehingga akrual yang dihasilkan adalah bernilai positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC, karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aset yang dimiliki perusahaan. Kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi pada saat melakukan pembelian aset. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

$$\text{CONNAC} = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus Kas Operasi})}{\text{Total Aktiva}} \times -1$$

Sumber: Givoly & Hayn (2000)

### **2.3 Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan mekanisme pengendalian intern yang berimplikasi pada pengaturan distribusi modal korporasi kepada pemegang saham dan pihak terkait lainnya (Aladwey, 2021). Mode yang berbeda dari struktur kepemilikan akan menyiratkan variasi dalam struktur tata kelola, dalam hal itu berbagai jenis pemilik akan memiliki hak dan kekuatan tindakan yang berbeda (Aladwey, 2021). Hal ini juga disertai dengan bentuk dan tipologi kepemilikan lainnya, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan konsentrasi versus kepemilikan yang tersebar (Aladwey, 2021).

Liu (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar dengan struktur kepemilikan piramidal yang kompleks cenderung melaporkan tingkat konservatisme tanpa syarat yang tinggi, mendukung pandangan bahwa struktur kepemilikan tersebut dapat memfasilitasi peluang untuk manajemen laba. Selain itu, struktur kepemilikan piramidal dan konservatisme tanpa syarat di perusahaan terdaftar biasanya harus mengurangi jumlah lapisan dalam struktur kepemilikan mereka untuk mengurangi masalah keagenan dan untuk mendorong pengungkapan perusahaan yang tepat waktu dan objektif (Liu, 2019). Struktur kepemilikan biasa dianggap sebagai karakteristik tata kelola perusahaan yang penting, maka dari itu, struktur kepemilikan kemungkinan besar mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi (Liu, 2019). Ini dikarenakan berbagai pihak dalam perusahaan bisnis modern dapat mempengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan, seperti

penerapan konservatisme akuntansi, tergantung pada persentase saham yang dimiliki dan kekuatan relatif pihak lain.

Berdasarkan definisi diatas dapat diartikan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu upaya untuk mengurangi konflik keagenan dipengaruhi oleh keputusan investasi. Peran manajer sebagai upaya untuk mengatasi masalah keagenan akan dipengaruhi oleh variasi manajer dalam menetapkan struktur kepemilikan secara konstan.

## **2.4 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional dalam perusahaan memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam tata kelola perusahaan di pasar negara maju (Liu, 2019). Aladwey (2021) berpendapat bahwa kepemilikan institusional secara eksplisit dapat mempengaruhi tindakan manajemen melalui saham mereka sendiri dan secara implisit dengan memperdagangkan saham tersebut bila diperlukan. Dengan demikian, mereka dianggap sebagai mekanisme tata kelola yang kuat yang memiliki peran potensial dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor lainnya (Aladwey, 2021). Liu (2019) mengemukakan bahwa institusi adalah “investor aktif yang penting bagi sistem tata kelola yang berfungsi dengan baik karena mereka memiliki kepentingan finansial dan kemandirian untuk melihat manajemen dan kebijakan perusahaan dengan cara yang tidak bias.” Akibatnya, investor institusional memerlukan informasi yang tepat waktu dan dapat diandalkan yang memungkinkan mereka untuk lebih memantau kegiatan perusahaan dan untuk berpartisipasi dalam pembuatan strategi bisnis (Liu, 2019).

Kepemilikan institusional sering dikaitkan dengan konflik keagenan yang lebih rendah karena mereka bertindak sebagai mekanisme pemantauan dan mengurangi oportuniste manajerial (Majeed et al., 2017). Dikatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran pemantauan yang lebih baik daripada investor individu terutama pemantauan oleh laporan keuangan (Majeed et al., 2017). Apalagi investor institusional memiliki perspektif investasi jangka panjang tidak seperti investor individu yang terutama didorong oleh spekulasi dan likuiditas (Majeed et al., 2017). Investasi jangka panjang memotivasi investor institusional untuk memantau perilaku manajemen untuk mendapatkan keuntungan maksimal dari investasi. Karena konservatisme meningkatkan tata kelola, khususnya di pasar di mana asimetri informasi lebih tinggi (seperti China), investor institusi mungkin menuntut konservatisme yang lebih tinggi (Majeed et al., 2017).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional termasuk dalam indikator yang bisa digunakan untuk memaksimalkan peran tata kelola perusahaan secara potensial. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan institusional yang lebih baik cenderung memiliki pelaporan keuangan yang konservatif, karena mereka bertindak sebagai mekanisme pemantauan dan mengurangi oportuniste manajerial.

## **2.5 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut *World Business Council in Sustainable Development* adalah komitmen dari perusahaan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan

masyarakat luas. Pada tahap awal pembangunan, model pembangunan ekonomi yang kasar terlalu terfokus pada kecepatan pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan kualitas pertumbuhan ekonomi (Shen et al., 2021). Banyak negara yang telah menyadari bahwa menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab sosial adalah hal yang sangat penting.

Di Indonesia, kegiatan tanggung jawab sosial (CSR) dapat dilaporkan dalam dua jenis laporan, baik laporan tahunan maupun laporan tersendiri, misalnya laporan keberlanjutan (Gunawan & Hermawan, 2012). Laporan keberlanjutan sendiri terdiri dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial, termasuk kinerja perusahaan dan produknya dalam hal pembangunan berkelanjutan. Standar pedoman dari pelaporan kegiatan CSR dalam sustainability report juga dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (GRI) yang telah diterima di seluruh dunia. Karena studi ini menggunakan laporan tahunan untuk dianalisis, daripada laporan keberlanjutan dalam jumlah terbatas, item pengungkapan yang digunakan untuk mengukur pengungkapan (Gunawan, 2010).

Pada dasarnya, setiap perusahaan terikat untuk menjalankan CSR sesuai beberapa aturan yang dikeluarkan pemerintah. Adapun aturan-aturan yang mengikat perusahaan terkait tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan antara lain Undang-Undang R.I No. 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) mengatur mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Peraturan tersebut menginterpretasikan di mana Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan



Kim et al. (2014) mengungkapkan bahwa standar pengungkapan CSR yang tinggi dapat membantu manajer perusahaan membangun citra positif, mencapai kinerja yang optimal, mengurangi risiko jatuhnya harga saham dan meningkatkan harga saham mereka. CSR tidak hanya berdampak pada perkembangan perusahaan itu sendiri tetapi juga pembangunan global yang berkelanjutan dan kepentingan publik (Shen et al., 2021). Tujuan dari adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan dalam periode tertentu. Penerapan CSR dapat diungkapkan perusahaan dalam bentuk media laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan yang berisi laporan *corporate social responsibility* selama kurun waktu satu tahun berjalan (Septiana & Astri, 2014), sedangkan menurut Purnamasari & Masyithoh (2016) pengungkapan CSR adalah sebagai suatu pelaporan atau penyampaian informasi terhadap pemangku kepentingan mengenai segala aktivitas sebuah perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Terdapat insiden susu bubuk Cina yang mengejutkan yang tidak hanya menghancurkan masa depan perusahaan yang terlibat, tetapi juga sangat membahayakan keselamatan publik dan membuat rusaknya kepercayaan publik terhadap susu bubuk domestik. Contoh lainnya adalah “Strategi Plastik Eropa” untuk produk plastik dan mendorong konsumsi hijau (Shen et al., 2021). Strategi ini menjadi metode penting bagi perusahaan untuk menanggapi masalah lingkungan dan memenuhi tanggung jawab sosial mereka sambil juga berkontribusi pada perlindungan lingkungan (Hu et al., 2014). Karena perusahaan yang terdaftar lebih cenderung untuk melaporkan peristiwa positif dan tidak melaporkan perkembangan

negatif dan karena investor biasanya lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan, konservatisme akuntansi membantu investor untuk memahami perkembangan operasional negatif dari perusahaan yang terdaftar (Shen et al., 2021). Ini juga memainkan peran penting dalam pengungkapan informasi perusahaan dan perlindungan investor (Shen et al., 2021).

Sementara pemangku kepentingan umumnya lebih memilih pelaporan konservatif untuk pelaporan agresif, sedikit penelitian sebelumnya telah meneliti apakah konservatisme akuntansi setidaknya sebagian disebabkan oleh upaya perusahaan untuk meningkatkan hubungan pemangku kepentingan (Guo et al., 2020). Sejalan dengan Robert (1992) dan Barnett (2007), bahwa Guo et al. (2020) mengukur upaya perusahaan untuk memelihara hubungan dengan semua pemangku kepentingan melalui investasinya dalam program tanggung jawab sosial perusahaan. Guo et al. (2020) mengambil tindakan CSR mereka dari database MSCI Kinder, Lydenberg, dan Domini (KLD). Ada sekitar 80 indikator yang termasuk dalam tujuh bidang isu kualitatif utama dari basis data KLD yang mencakup layanan masyarakat, hubungan karyawan, keragaman, tata kelola perusahaan, isu lingkungan, hak asasi manusia, dan kualitas produk. Analisis riset independen KLD menetapkan peringkat positif (kekuatan) dan negatif (kekhawatiran) untuk setiap area berdasarkan berbagai sumber informasi, seperti laporan tahunan atau triwulanan, pernyataan *proxy*, survei tahunan, dan sumber data eksternal dari artikel bisnis (Guo et al., 2020). Guo et al. (2020) menggunakan tiga *proxy* untuk tanggung jawab sosial perusahaan setelah penelitian sebelumnya.

Konsisten dengan Kim et al. (2012), pertama-tama Guo et al. (2020) mengukur CSR sebagai kekuatan total dikurangi perhatian total dalam lima kategori peringkat sosial KLD: komunitas, keragaman, hubungan karyawan, lingkungan, dan produk. Kedua, mereka menggunakan ukuran CSR standar (SCSR) untuk membuat ukuran CSR dapat dibandingkan antar tahun. Secara khusus, mereka menstandarkan skor CSR dengan mengurangkan skor rata-rata CSR perusahaan untuk tahun yang sama dari skor mentah CSR perusahaan dan kemudian menskalakannya dengan deviasi standarnya. Terakhir, mereka menggunakan variabel indikator tanggung jawab sosial perusahaan yang tinggi (CSRIN) yang didefinisikan sebagai satu jika skor bersih CSR positif, dan nol jika sebaliknya.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa perusahaan berharap dengan adanya CSR dapat meningkatkan perhatian terhadap lingkungan, kondisi tempat kerja, hubungan perusahaan dengan masyarakat, investasi sosial perusahaan, citra perusahaan di mata publik baik, dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan akses kapital.

### **2.5.1 Pengukuran *Corporate Social Responsibility Disclosure***

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia berpacu pada standar yang diterapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Konsep pelaporan CSR yang dipelopori oleh GRI merupakan sebuah konsep *sustainability report* yang hadir sebagai akibat adanya konsep *sustainability development*. Dipilihnya standar GRI dikarenakan lebih fokus pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas serta pemanfaatan *sustainability reporting*.

Dalam standar GRI-G4, indikator kinerja terdapat 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. Kategori sosial meliputi hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Item GRI menurut *global report* terdapat 91 item ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Adapun indikator dalam penelitian ini dibatasi dikarenakan keterbatasan waktu sebanyak 72 item, yang sebelumnya telah dilakukan survey pendahuluan terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Indikator-Indikator CSR Disclosure menurut GRI G4**

Indikator berdasarkan Aspek			Ket
<b>Kategori: EKONOMI</b>			
<b>Kinerja Ekonomi</b>			
EC	1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan	✓
EC	2	Implikasi finansial dan resiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim	✓
EC	3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti	✓
EC	4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah	✓
<b>Keberadaan di Pasar</b>			
EC	5	Rasio upah standar pegawai pemula ( <i>entry level</i> ) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan	✓
EC	6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan	✓
<b>Dampak Ekonomi Tidak Langsung</b>			
EC	7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan	✓
EC	8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak	✓
EC	9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan	✓
<b>Kategori: LINGKUNGAN</b>			
<b>Bahan</b>			
EN	1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume	✓
EN	2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang	✓
<b>Energi</b>			
EN	3	Konsumsi energi dalam organisasi	✓
EN	4	Konsumsi energi di luar organisasi	✓
EN	5	Intensitas energi	✓
EN	6	Pengurangan konsumsi energi	✓

EN	7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa	✓
<b>Air</b>			
EN	8	Total pengambilan air berdasarkan sumber	✓
EN	9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air	✓
EN	10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali	✓
<b>Keanekaragaman Hayati</b>			
EN	11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar	✓
EN	12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung	✓
EN	13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan	✓
EN	14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan	✓
<b>Emisi</b>			
EN	15	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) langsung	✓
EN	16	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) energi tidak langsung	✓
EN	17	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) tidak langsung lainnya	✓
EN	18	Intensitas emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	✓
EN	19	Pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK)	✓
EN	20	Emisi Bahan Perusak Ozon (BPO)	✓
EN	21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya	✓
<b>Efluen dan Limbah</b>			
EN	22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan	✓
EN	23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan	✓
EN	24	Jumlah dan volume total tambahan signifikan	✓
EN	25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional	✓
EN	26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkait dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi	✓
<b>Produk dan Jasa</b>			
EN	27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa	✓
EN	28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori	✓
<b>Kepatuhan</b>			
EN	29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpastian terhadap UU dan peraturan lingkungan	×
<b>Transportasi</b>			
EN	30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja	×
<b>Lain-lain</b>			
EN	31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan-perlindungan lingkungan berdasarkan jenis	×
<b>Asesmen Pemasok atas Lingkungan</b>			

EN	32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan	✓
EN	33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	✓
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan</b>			
EN	34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	✗
<b>Kategori: SOSIAL</b>			
<b>PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA</b>			
<b>Kepegawaian</b>			
LA	1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah	✓
LA	2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purna waktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan	✓
LA	3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender	✓
<b>Hubungan Industrial</b>			
LA	4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama	✗
<b>Kesehatan dan Keselamatan Kerja</b>			
LA	5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja	✓
LA	6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender	✓
LA	7	Pekerja yang sering terkena atau beresiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka	✓
LA	8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja	✓
<b>Pelatihan dan Pendidikan</b>			
LA	9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender dan menurut kategori karyawan	✓
LA	10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna bakti	✓
LA	11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan	✓
<b>Keberagaman dan Kesetaraan Peluang</b>			
LA	12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya	✓
<b>Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki</b>			
LA	13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan	✓
<b>Asesmen Pemasok terkait Praktik Ketenagakerjaan</b>			
LA	14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan	✗
LA	15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil	✗
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan</b>			
LA	16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui pengaduan resmi	✗

<b>HAK ASASI MANUSIA</b>			
<b>Investasi</b>			
<b>HR</b>	<b>1</b>	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia	×
<b>HR</b>	<b>2</b>	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih	×
<b>Non-diskriminasi</b>			
<b>HR</b>	<b>3</b>	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil	✓
<b>Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama</b>			
<b>HR</b>	<b>4</b>	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut	✓
<b>Pekerja Anak</b>			
<b>HR</b>	<b>5</b>	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut	✓
<b>Pekerja Paksa atau Wajib Kerja</b>			
<b>HR</b>	<b>6</b>	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja	✓
<b>Praktik Pengamanan</b>			
<b>HR</b>	<b>7</b>	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi	✓
<b>Hak Adat</b>			
<b>HR</b>	<b>8</b>	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil	✓
<b>Asesmen</b>			
<b>HR</b>	<b>9</b>	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia	×
<b>Asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia</b>			
<b>HR</b>	<b>10</b>	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia	×
<b>HR</b>	<b>11</b>	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil	×
<b>Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia</b>			
<b>HR</b>	<b>12</b>	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal	×
<b>MASYARAKAT</b>			
<b>Masyarakat Lokal</b>			
<b>SO</b>	<b>1</b>	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan	✓
<b>SO</b>	<b>2</b>	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal	✓
<b>Anti-korupsi</b>			
<b>SO</b>	<b>3</b>	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi	✓
<b>SO</b>	<b>4</b>	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi	✓
<b>SO</b>	<b>5</b>	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil	✓
<b>Kebijakan Politik</b>			
<b>SO</b>	<b>6</b>	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat	✓

<b>Anti Persaingan</b>			
SO	7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya	✓
<b>Kepatuhan</b>			
SO	8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap Undang-Undang dan Peraturan	×
SO	9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat	×
SO	10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil	×
<b>Asesmen Pemasok atas Dampak terhadap Masyarakat</b>			
SO	11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi	×
<b>TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK</b>			
<b>Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan</b>			
PR	1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan	✓
PR	2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hidup	✓
<b>Pelabelan Produk dan Jasa</b>			
PR	3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis	✓
PR	4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil	✓
PR	5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan	✓
<b>Komunikasi Pemasaran</b>			
PR	6	Penjualan produk yang dilarang atau disengketakan	✓
PR	7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil	✓
<b>Privasi Pelanggan</b>			
PR	8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan	✓
<b>Kepatuhan</b>			
PR	9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap Undang-Undang dan peraturan terkait	×

Sumber: Global Reporting Initiative (2021)

**Keterangan :**

✓ : Yang dilakukan dalam perhitungan sampel

× : Tidak dilakukan dalam perhitungan sampel

Sehingga, jumlah yang menjadi indikator dari CSR adalah sebanyak 72 item.



Alat pengukuran CSR dengan menggunakan CSRI (*Corporate Social Responsibility Index*). Perhitungan Pengungkapan CSR dilakukan dengan pendekatan dikotomi menggunakan variabel *dummy* yaitu:

*Score 0* : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pengungkapan.

*Score 1* : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pengungkapan.

Selanjutnya dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan dengan rumus:

$$CSR_{IJ} = \frac{\sum CSR}{\sum GRI 4}$$

Sumber : Firmansyah (2020)

**Keterangan :**

CSRIJ : Indeks pengungkapan CSR perusahaan

$\sum$  CSR : Jumlah item pengungkapan CSR yang dipenuhi

$\sum$  GRI 4 : Jumlah semua item pengungkapan CSR (91 item)

Namun, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan alat ukur tersebut. Pengukuran di atas adalah pengukuran yang biasa dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi menggunakan indeks indikator ini. Maka, peneliti menggunakan alat ukur CSRD dengan menghitung indikator berupa indeks yang dilaksanakan oleh pihak perusahaan terhadap penerapan GRI.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi, namun hasil yang diperoleh beragam. Secara singkat, penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA PENELITI, TAHUN, JUDUL PENELITIAN	VARIABEL YANG DITELITI	HASIL PENELITIAN
1	Tara Shankar Shaw, Mehul Raithatha, Gopal V. Krishnan, James J. Cordeiro (2021) "Did mandatory CSR compliance impact accounting Conservatism? Evidence from the Indian Companies Act 2013"	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> X2 : <i>Corporate Governance</i> M : <i>Family Control/Family Firm</i>	X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y, sedangkan X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y, dan variabel moderasi mendukung Y
2	Laila Mohamed Alshawadfy Aladwey (2021) "The effect of equity ownership structure on non-conditional conservatism an empirical study based on listed companies in Egypt"	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Ownership Structure</i> X2: <i>Managerial Ownership</i> X3 : <i>Concentrate Ownership</i> X4 : <i>Institutional Investors</i> X5 : <i>State Ownership</i>	X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan X2 dan X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y, begitu pula X4 berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Y, serta X5 tidak berpengaruh terhadap Y
3	Xixi Shen, Kung-Cheng Ho, Lu Yang, Leonard Fong-Sheng Wang (2021) "Corporate Social Responsibility, Market Reaction, and Accounting Conservatism"	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> K1 : <i>AZ-score</i> K2 : <i>Growth</i> K3 : <i>Leverage</i> K4 : <i>Loss</i>	X1 berpengaruh positif terhadap Y, sedangkan semua variabel kontrol berpengaruh signifikan terhadap Y

4	Sun Liu (2019) “ <i>The Impact of Ownership Structure on Conditional and Unconditional Conservatism in China: Some New Evidence</i> ”	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>State Ownership Structure</i> X2 : <i>Pyramidal Ownership Structure</i> X3 : <i>Institutional Ownership</i> X4 : <i>Foreign Ownership</i> X5 : <i>Managerial Ownership</i>	X1, X2 didukung dan berkorelasi positif terhadap Y, sedangkan X3 tidak berkorelasi secara signifikan tetapi berkorelasi positif terhadap Y, X4 tidak berkorelasi secara signifikan dan didukung terhadap Y, serta X5 didukung sebagian terhadap Y
5	Muhammad Ansar Majeed, Xian-zhi Zhang, Zhaonan Wang (2017) “ <i>Product market competition, regulatory changes, ownership structure and accounting conservatism: evidence from China</i> ”	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Product Market Competition</i> X2 : <i>IFRS</i> X3 : <i>State Ownership</i> X4 : <i>Institutional Ownership</i> X5 : <i>Management Ownership</i>	X1 mendukung dan signifikan terhadap Y, X2 tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Y, sedangkan X3 berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Y, X4 dan X5 berhubungan positif terhadap Y
6	Jun Guo, Pingsun Huang, Yan Zhang (2020) “ <i>Accounting Conservatism and Corporate Social Responsibility</i> ”	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> X2 : <i>Sales Growth</i> X3 : <i>R&amp;D and ADV</i> X4 : <i>Big Four auditors</i>	X1, X2, X3, dan X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y
7	Mahdi Salehi, Mohsen Sehat (2019) “ <i>Debt maturity structure, institutional ownership and accounting conservatism Evidence from Iranian listed companies</i> ”	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Debt Maturity Structure</i> X2 : <i>Institutional Ownership</i>	X1 dan X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
8	Qing L. Burke, Po-Chang Chen, Gerald J. Lobo (2020) “ <i>Is Corporate Social Responsibility Performance Related to Conditional Accounting Conservatism</i> ”	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> K1 : <i>Size</i> K2 : <i>Leverage</i> K3 : <i>Growth</i>	X1 berpengaruh negatif terhadap Y, sedangkan semua variabel kontrol memiliki signifikansi terhadap Y

9	Anita Noviyanti, Linda Agustina (2021) “Factors Affecting Accounting Conservatism in Indonesia”	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : <i>Managerial Ownership</i> X2 : <i>Institutional Ownership</i>  X3 : <i>Independent Commissioners</i> X4 : <i>Leverage</i> X5 : <i>Liquidity</i>	X1, X4, dan X5 tidak berpengaruh terhadap Y, X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y, sedangkan X3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y
10	Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi, Sumardi (2019) “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, <i>Growth Opportunities</i> , dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi”	Y : <i>Accounting Conservatism</i> X1 : Kepemilikan Manajerial X2 : Kepemilikan Institusional X3 : <i>Growth Opportunities</i> X4 : Profitabilitas	X1 dan X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, sedangkan X2 dan X3 berpengaruh signifikan terhadap Y

Sumber : Penelitian Sebelumnya

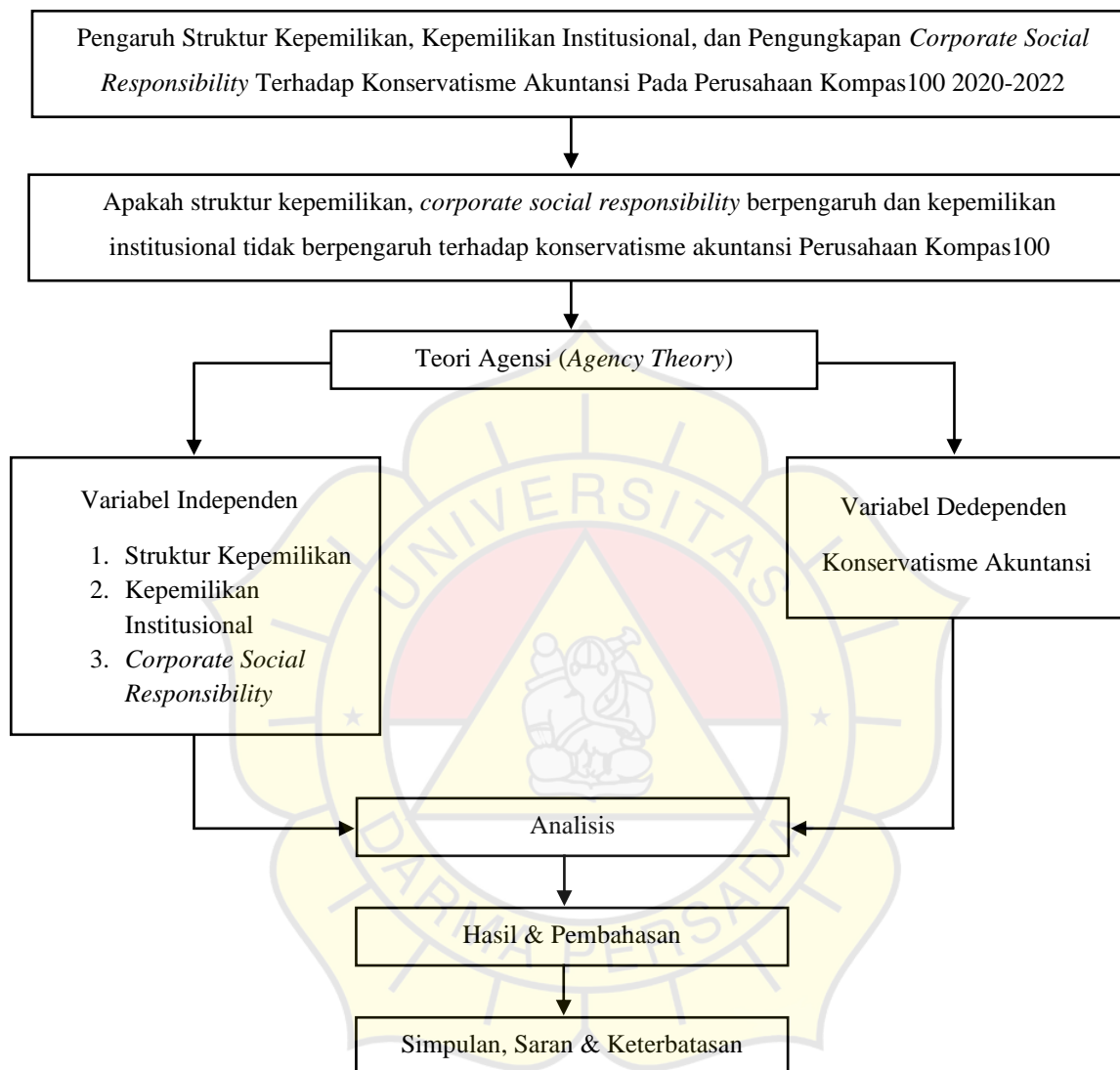
## 2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada konflik keagenan (teori agensi) yang berperan penting dalam praktik bisnis perusahaan, yang menjelaskan antara *agent* dan *principal*. Dalam penelitian ini, *agent* adalah manajemen dan *principal* adalah pemilik perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana para pihak dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang tujuannya adalah meminimalisasi biaya akibat adanya informasi yang tidak asimetris. Teori keagenan timbul akibat adanya konflik dari kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* yang berimplikasi pada kualitas laba, maka dari itu diperlukan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme mengendalikan konflik tersebut. Karena dengan penerapan prinsip konservatisme maka perusahaan akan

lebih berhati-hati dalam mengenali laba. Dengan demikian, kinerja perusahaan dinilai baik oleh masyarakat dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Kenaikan harga saham akan menurunkan asimetri informasi antara manajer dan investor (Rodrigues & Galdi, 2017).

Struktur kepemilikan sebagai alat untuk memfasilitasi proses pemantauan atas manajer. Semakin besar jumlah struktur kepemilikan dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer untuk melakukan sesuai dengan keinginan pemegang saham. Kepemilikan institusional adalah salah satu cara untuk menekan konflik, dengan menggabungkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dengan cara menyertakan *agent* sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan institusional, maka manajemen tidak hanya sebagai *agent* tetapi juga sebagai pemilik perusahaan. Permasalahan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan di dalam perusahaan sangat berhubungan dengan adanya pengungkapan *corporate social responsibility* serta keberlangsungannya perusahaan. Hal ini tentu berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan.

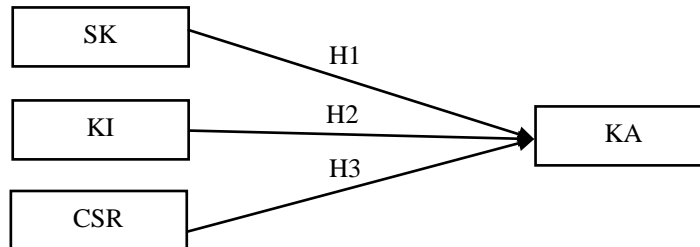
**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.8 Model Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan 3 (tiga) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen yang dapat dijelaskan melalui gambar berikut :

**Gambar 2.2**  
**Model Variabel**



Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

**Keterangan :**

SK : Struktur Kepemilikan

KI : Kepemilikan Institusional

CSR : *Corporate Social Responsibility*

KA : Konservatisme Akuntansi

**2.9 Hipotesis Penelitian**

Penelitian ini memiliki 3 hipotesis, yaitu mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap konservatisme akuntansi, pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi, serta pengaruh *corporate social responsibility* terhadap konservatisme akuntansi

**2.9.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi struktur kepemilikan dalam menjalankan fungsinya sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Struktur kepemilikan yang kuat dapat mempengaruhi

mekanisme pemantauan dan kontrol manajemen perusahaan yang terdaftar, dan kemudian mengurangi (atau memfasilitasi) asimetri informasi. Mengingat adanya permintaan konservatisme akuntansi ditentukan oleh efisiensi kontrak dan asimetri informasi. Teori ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Aladwey (2021) dan Liu (2019) bahwa, struktur kepemilikan merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, yang di mana konsep konservatisme juga sering memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan dan sering dimasukkan ke dalam kerangka konseptualnya, oleh karena itu, sebagai karakteristik tata kelola perusahaan yang penting, struktur kepemilikan kemungkinan besar mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Teori tersebut didukung oleh Cullinan et al. (2012) yang menjelaskan bahwa berbagai pihak dalam perusahaan bisnis modern dapat mempengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan, seperti penerapan konservatisme akuntansi, tergantung pada persentase saham yang dimiliki dan kekuatan relatif pihak lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liu (2019) di negara Cina, menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan piramidal yang kompleks cenderung melaporkan tingkat konservatisme tanpa syarat yang tinggi. Mendukung pandangan bahwa struktur kepemilikan tersebut dapat memfasilitasi peluang untuk manajemen laba, sebaliknya, tingkat konservatisme tanpa syarat cenderung lebih rendah untuk perusahaan yang terdaftar dengan lebih banyak kepemilikan asing, menunjukkan bahwa kepemilikan asing dapat membantu dalam meningkatkan pemantauan manajerial dan mengurangi asimetri informasi (Liu, 2019). Hasil



penelitian ini didukung juga oleh Gaio & Pinto (2018) di negara Eropa, Bona-Sánchez et al. (2011) di negara Spanyol, dan Shuto & Takada (2010) di negara Jepang yang juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Wang et al. (2008) dan Leuz et al. (2009): bahwa tingkat kepemilikan asing yang tinggi dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dengan menuntut konservatisme tanpa syarat.

Dalam penelitiannya Aladwey (2021) di negara Mesir dan juga Majeed et al. (2017) di negara Cina, telah menemukan serta menunjukkan hasil bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan demikian, struktur kepemilikan tidak lebih cenderung memantau kualitas akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa struktur kepemilikan lebih banyak mengalami pengaruh di negara Cina, Eropa (Spanyol), dan juga Jepang. Peneliti menghipotesiskan bahwa kemungkinan besar negara Indonesia juga berpengaruh, dan hipotesis peneliti adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

### **2.9.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Konservatisme Akuntansi**

Dalam teori agensi, keputusan yang dibuat oleh manajer (*agent*) yang memiliki saham dari perusahaan tersebut kemungkinan besar sejalan dengan tujuan pemilik perusahaan, karena jika semakin besar kepemilikan institusional yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka institusional akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan institusional rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang

lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Aladwey (2021) di negara Mesir, menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Mereka menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi, maka keputusan dan aktivitas akan diambil sesuai dengan kepentingan manajer yang menjadi pemegang saham di perusahaan tersebut. Manajemen tidak hanya sebagai agen tetapi juga sebagai pemilik perusahaan, hal ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga perusahaan cenderung menggunakan akuntansi konservatif dengan adanya kepemilikan institusional ini.

Teori di atas didukung oleh Salehi & Sehat (2019) yang meneliti di negara Iran, El-habashy (2019) di negara Mesir, serta Chen et al. (2015) di negara Cina, yang menemukan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Mereka menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki saham atau pihak yang kurang berminat dalam memilih kebijakan akuntansi konservatif. Teori tersebut menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif dapat mengurangi insentif baik sebagai pengendali maupun sebagai pemegang saham perusahaan, selain itu, tingkat kepemilikan institusional yang rendah menyebabkan manajer bertindak merugikan kepada pemegang saham dan cenderung tidak hati-hati dan berpotensi melakukan kecurangan karena pengelola melindungi kepentingannya yang berbeda dengan pemilik.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Majeed et al. (2017) di negara Cina, yang memperoleh hasil bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif

dalam pelaporan pendapatannya. Teori ini membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan institusional dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan Liu (2019) di negara Cina juga menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang menyatakan bahwa biaya agensi mengarah pada peningkatan akuntansi konservatif sebagai pengatur perilaku oportunistik manajer. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa kepemilikan institusional lebih banyak mengalami tidak berpengaruh di negara Cina, Iran, dan juga Mesir. Peneliti menghipotesiskan bahwa kemungkinan besar negara Indonesia juga tidak berpengaruh, dan hipotesis peneliti adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

### **2.9.3 Pengaruh CSR dan Konservatisme Akuntansi**

CSR dan konservatisme akuntansi telah lama menjadi topik perhatian di bidangnya masing-masing. Pada tahap awal pembangunan, model pembangunan ekonomi yang kasar terlalu terfokus pada kecepatan pertumbuhan ekonomi dan mengabaikan kualitas pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya, banyak negara yang telah menyadari bahwa menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab sosial adalah hal yang sangat penting. Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR maka semakin tinggi pula penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan tersebut. Hal ini didukung dengan adanya teori dari Shen et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa peningkatan perhatian analis dan investor terhadap

perusahaan dengan kualitas informasi CSR yang tinggi adalah faktor utama yang mendorong perusahaan untuk memilih metode akuntansi konservatif, daripada meningkatkan likuiditas saham. Sebaliknya, semakin rendah tingkat CSR pada keuangan perusahaan, maka semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Penelitian dari Shankar Shaw et al. (2021) di negara India, Shen et al. (2021) di negara Cina, dan Guo et al. (2020) di negara Amerika Serikat (AS) memberikan hasil bahwa CSR berpengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, mereka menyatakan bahwa perusahaan dengan skor CSR yang lebih tinggi memberikan sinyal berupa informasi bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif, karena CSR yang tinggi akan menjadi tekanan pada manajer, maka manajer akan menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik dengan kreditor dan pemegang saham selain itu penerapan akuntansi konservatif juga untuk menghindari laporan manajemen laba yang overstatement. Toeri tersebut juga sejalan dengan yang diteliti oleh Bozzolan et al. (2015) di negara Australia, namun, hasil penelitian dari Burke et al. (2020) di negara New Zealand bertolak belakang dengan pendapat peneliti tersebut dan menunjukkan bahwa kondisi pengungkapan CSR yang tinggi diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk.

Dengan standar pengungkapan CSR yang tinggi dapat membantu manajer perusahaan membangun citra positif, mencapai kinerja yang optimal, mengurangi risiko jatuhnya harga saham dan meningkatkan harga saham mereka (Shen et al., 2021). Dalam hal alokasi modal, tingkat CSR yang tinggi mampu menghasilkan

asimetri informasi yang rendah, yang dapat meningkatkan efisiensi investasi dan mengurangi sensitivitas investasi terhadap Tobin's Q dalam berbagai cara, selain itu dapat juga membuat laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin konservatif. Teori tersebut juga telah memberikan hasil bahwa CSR berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat dari penelitian sebelumnya bahwa CSR lebih banyak mengalami pengaruh di negara AS, Australia, Cina, dan juga India. Peneliti menghipotesiskan bahwa kemungkinan besar negara Indonesia juga berpengaruh, dan hipotesis peneliti adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

